

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian. Secara lebih jelas latar belakang masalah tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengarannya memiliki perbedaan dengan anak mendengar. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pendengaran bagi anak dengar tidak akan mengalami hambatan dalam memperoleh informasi sedangkan bagi anak tunarungu (*hearing impairment*) ini merupakan kesulitan bagi dirinya karena keberfungsian dari alat dengar yang dimiliki tidak cukup baik. Dalam perkembangannya anak tunarungu (*hearing impairment*) mengalami hambatan-hambatan yang mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri terutama efek dari keadaan anak yang kurang dalam fungsi pendengarannya. Kurangnya pendengaran akan mempengaruhi pada proses komunikasi, pengertian, pembicaraan, membaca dan bahasa.

Memasuki usia sekolah kualitas keterampilan berbahasa pada anak jelas bergantung pada kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata semakin besar pula terampil berbahasa. Namun bagi anak tunarungu (*hearing impairment*) keterampilan dalam berbahasa dinilai sangat sulit. Dirinya akan merasa kesulitan dalam menangkap bunyi bahasa dari sekitar lingkungannya, sehingga kosakata yang dimilikinya sangat minim karena bank suara anak tunarungu (*hearing impairment*) kosong tidak ada suara. Proses meniru pada anak juga akan sulit dilakukan karena suara yang ada disekitarnya tidak berfungsi dengan optimal.

Bahasa dan bicara merupakan dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan karena bicara merupakan bagian daripada bahasa. Interaksi antara satu orang dengan yang lainnya akan menciptakan sebuah hubungan yang mana dalam hubungan itu terjadi proses dari bahasa dan bicara.

Kemampuan bahasa membuat seseorang bisa berpartisipasi secara efektif di berbagai kegiatan sosial yang melibatkan interaksi didalamnya. Berdasarkan penjelasan yang sudah

Dena Tresna Aripiani, 2020

PENYUSUNAN INSTRUMEN TES UNTUK MENGUKUR BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK TUNARUNGU (HEARING IMPAIRMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipaparkan bahwa bahasa dan bicara menunjukkan suatu komunikasi yang menggunakan berbagai bentuk bahasa baik verbal maupun non-verbal sehingga dapat mewakili sebuah kata atau makna tertentu yang dapat membentuk suatu

Hubungan dengan oranglain. Kemampuan komunikatif anak-anak meliputi bahasa yakni, bahasa reseptif dan ekspresif. Apabila anak mengalami hambatan dari segi bahasa baik reseptif maupun ekspresif hal ini akan mempengaruhi pada perkembangan bahasa. Dalam dunia pendidikan khusus masalah yang dihadapi anak seperti ini perlu dilakukan penanganan sejak dini berupa tes asesmen bahasa.

Pada umumnya anak tunarungu (*hearing impairment*) mengalami hambatan dalam mengakses bahasa (reseptif dan ekspresif) karena ketidakberfungsian indera pendengaran dalam mengakses bunyi-bunyi bahasa yang terjadi di lingkungannya. Sehingga anak tunarungu (*hearing impairment*) mengoptimalkan indera lainnya dari segi visual. Pelayanan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan amanat yang tidak bisa disia-siakan, seperti yang termaktub dalam Undang - Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Dengan kata lain pendidikan perlu diberikan pada peserta didik termasuk pada anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan maupun layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembelajaran khusus bagi peserta didik seperti penyusunan instrumen bahasa di sekolah luar biasa khususnya bagi anak tunarungu (*hearing impairment*). Melalui kegiatan pengukuran tes ini adalah untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak terhadap kemampuan berbahasa pada anak tunarungu (*hearing impairment*).

Pada kondisi pertama kali bisa saja anak belum mampu atau bahkan belum mengenal benda-benda sekitarnya, namun dengan adanya kegiatan tes ini dapat terlihat kondisi berikutnya anak sudah mampu meniru, mengucapkan, atau bahkan mengenal benda-benda

Dena Tresna Aripiani, 2020

PENYUSUNAN INSTRUMEN TES UNTUK MENGUKUR BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK TUNARUNGU (HEARING IMPAIRMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disekitarnya. Sehingga kosakata dan bank suara yang dimiliki anak tunarungu (*hearing impairment*) akan terus bertambah.

Dengan memberi kosakata sebanyak-banyaknya terhadap anak tunarungu maka bahasa reseptif anak tunarungu akan semakin bertambah sehingga bahasa ekspresif anak tunarungu akan muncul dengan sendirinya bergantung pada kemampuan masing-masing anak. Oleh karena itu kegiatan pemberian kosakata bagi anak tunarungu (*hearing impairment*) dinilai sangat penting untuk menambah kemampuan bahasa baik reseptif maupun ekspresif.

Pemberian kosakata pada anak tunarungu (*hearing impairment*) dinilai sangat penting. Pengembangan keterampilan bahasa anak tunarungu (*hearing impairment*) bisa dilakukan melalui interaksi secara teratur. Dengan kegiatan sederhana seperti itu setidaknya penambahan kosakata untuk anak akan bertambah. Berbeda halnya dengan pemberian kosakata yang dilakukan di sekolah. Sejatinya para guru memiliki sebuah instrumen bahasa atau tes yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan bahasa anak tunarungu (*hearing impairment*).

Penyusunan instrumen bahasa atau tes ini perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Untuk anak dengan usia sekolah kelas rendah, bentuk tes yang didesain dengan melibatkan gambar-gambar umum dinilai akan mudah dipahami oleh anak. Karena pembelajaran bagi anak tunarungu (*hearing impairment*) lebih ditekankan dari segi visualnya. Oleh karena itu bentuk tes yang diberikan harus disertai dengan gambar.

Faktanya masih ada beberapa sekolah luar biasa negeri yang belum memiliki instrumen bahasa tersebut atau alat tes bahasa. Salah satunya yang ditemukan di sekolah luar biasa di Kota Cimahi yakni SLBN 2 Centra PK-PLK dan SLBN A Citeureup Cimahi. Ternyata guru-guru tersebut belum memiliki instrumen atau tes bahasa khusus dikarenakan guru belum mengetahui bentuk dari penyusunan instrumen bahasa itu sendiri baik dari segi teori maupun pengembangan bentuk instrumennya.

Mengetahui hal tersebut dimana guru belum memiliki instrumen bahasa tentu sangat disayangkan sekali karena instrumen bahasa atau tes alat ukur ini dapat dijadikan sebagai data awal pada saat anak memasuki sekolah dan membantu guru untuk mengukur sejauh mana kemampuan bahasa baik reseptif maupun ekspresif yang dimiliki anak tunarungu.

Dena Tresna Aripiani, 2020

PENYUSUNAN INSTRUMEN TES UNTUK MENGUKUR BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK TUNARUNGU (HEARING IMPAIRMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kenyataannya pelaksanaan pembelajaran yang terjadi bagi anak yang sudah memiliki kemampuan bahasa dengan anak yang belum memiliki kemampuan bahasa disamakan. Tentu hal seperti ini dinilai kurang efektif apabila semua anak disamakan dalam proses pembelajarannya. Sejatinya guru perlu mengukur kemampuan bahasa setiap anak agar program pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya.

Oleh karena itu penyusunan tes bahasa (reseptif dan ekspresif) dinilai sangat penting dan diperlukan oleh guru sebagai alat tes untuk mengukur kemampuan bahasa anak. Sehingga hasil dari instrumen bahasa tersebut dapat dijadikan sebagai langkah awal anak dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun sebaliknya apabila tes bahasa ini belum ada dan belum diberikan kepada anak dikhawatirkan para guru tidak dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak tunarungu (*hearing impairment*) secara optimal.

1.2 Identifikasi masalah

Banyak faktor yang terpendam dalam diri anak tunarungu yang belum terungkap, untuk dapat mengungkap diperlukan stimulus yang diberikan kepadanya, sehingga mereka akan memberikan respon. Respon merupakan kemampuan yang terpendam dalam diri anak tunarungu. Untuk memberikan respon salah satunya dengan menggunakan tes. Banyak tes yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu yaitu;

1.2.1 Tes kecerdasan

1.2.2 Tes kepribadian,

1.2.3 Tes hasil belajar

1.2.4 Tes kemampuan motoric

1.2.5 Tes kemampuan bahasa

1.2.6 Tes pendengaran.

1.3 Batasan Masalah

Banyak kemampuan yang belum diketahui secara pasti pada anak tunarungu (*hearing impairment*) terutama kemampuan yang tersembunyi atau laten. Kemampuan laten hanya dapat diketahui setelah dilakukan pengetesan atau diberikan stimulus. Tes yang berupa stimulus jumlahnya sangat banyak yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan.

Dena Tresna Aripiani, 2020

PENYUSUNAN INSTRUMEN TES UNTUK MENGUKUR BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK TUNARUNGU (HEARING IMPAIRMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang akan dilakukan membatasi masalah pada penyusunan instrumen tes yang terdiri dari *picture vocabulary* atau kosakata bergambar, *oral vocabulary* atau kosakata lisan dan *phonemic analysis* atau analisis fonem) untuk mengukur bahasa reseptif dan eksresif anak tunarungu (*hearing impairment*) kelas satu sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah instrument tes yang disusun untuk dalam aspek bahasa reseptif dan eksresif pada anak tunarungu (*hearing impairment*) memenuhi persyaratan tes yang baik ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Tujuan dari penelitian ini yaitu menyusun instrumen tes bahasa untuk mengukur bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu (*hearing impairment*). Dengan adanya sebuah instrumen atau alat tes ukur bahasa (reseptif dan ekspresif) ini dapat dijadikan sebagai data akurat yang menggambarkan kemampuan anak tunarungu (*hearing impairment*) dalam berbahasa. Baik dari segitu penambahan kosakata maupun penyusunan kata.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan ilmu pendidikan khusus dalam penyusunan instrumen tes bahasa untuk mengukur bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu (*hearing impairment*).